

Religiusitas dalam membangun *Self-awareness* melalui Kegiatan Beragama di Ikatan Remaja Masjid

**Tania Mutiara Thamrin¹, Muhammad Rifki², Sridhevy Putri Maharani³, Intan Ramadhani⁴,
Regina Arbanti⁵**

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

⁵ Politeknik Negeri Batam

Corresponding Email: taniaplg20@gmail.com, muh.rifkii92@gmail.com, dhevyputri9@gmail.com,
ramadhaniintan617@gmail.com, jaexgin@gmail.com

Abstract

This research aims to examine the role of religiosity in developing self-awareness among adolescents who actively participate in religious activities in the Youth Mosque Association (IRMA) of the Great Mosque of Palembang. Using a qualitative descriptive method, the research involved three adolescents who have been active members for the past five years. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using Glock and Stark's (1968) religiosity theory as well as the concept of self-awareness proposed by Solso (2008) and Hafizha (2021). The findings indicate that participation in IRMA strengthens the adolescents' dimensions of belief, spiritual experience, religious knowledge, and religious practice. Additionally, IRMA activities contribute to the development of both public and private self-awareness through leadership experiences, social interaction, and self-reflection derived from religious practices. The study concludes that religiosity plays an important role in fostering self-control, self-evaluation, and positive character formation. Therefore, structured religious activities within IRMA serve as an effective medium for enhancing adolescents' self-awareness and spiritual maturity.

Keywords : Religiusitas, *Self-awareness*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bagaimana religiusitas berperan dalam membentuk *self-awareness* pada remaja yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan di Ikatan Remaja Masjid Agung Palembang. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian melibatkan tiga remaja yang telah aktif selama lima tahun, dengan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Analisis dilakukan berdasarkan teori religiusitas Glock dan Stark (1968) serta konsep *self-awareness* menurut Solso (2008) dan Hafizha (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi remaja dalam kegiatan IRMA memperkuat aspek keyakinan, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, dan praktik keagamaan mereka. Selain itu, kegiatan IRMA turut mengembangkan *self-awareness* publik dan privat melalui pengalaman memimpin, interaksi sosial, serta refleksi diri dari aktivitas ibadah. Temuan ini menegaskan bahwa religiusitas berperan penting dalam membentuk pengendalian diri, evaluasi diri, dan karakter positif remaja. Dengan demikian, kegiatan keagamaan yang terstruktur di IRMA efektif dalam menumbuhkan kesadaran diri dan kedewasaan spiritual remaja.

Kata kunci : Religiusitas, *Self-awareness*

Pendahuluan

Religiusitas merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia karena berhubungan dengan cara individu membangun relasi dengan Tuhan dan memaknai hidupnya. Dalam psikologi, religiusitas terbukti berpengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis; semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin baik pula ketenangan batin, kestabilan emosi, dan rasa bahagia yang

dialami (Sayiddah et al., 2022). Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Muzakkiyah & Suharnan (2019) yang menyatakan bahwa religiusitas berhubungan signifikan dengan penyesuaian diri dan subjective well-being. Masa remaja menjadi periode penting dalam perkembangan religiusitas, yang dipengaruhi oleh keluarga, pendidikan, lingkungan sosial, serta pengalaman spiritual (Astuti & Qodariah, 2018). Religiusitas tidak hanya merujuk pada ritual agama, tetapi mencakup keyakinan, pengalaman spiritual, pengetahuan, dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang banyak dipakai untuk mengkaji religiusitas adalah teori Glock dan Stark (1968) yang membagi keberagamaan menjadi lima dimensi. Pertama, dimensi keyakinan (ideologis), yaitu sejauh mana individu mempercayai doktrin agama. Kedua, dimensi praktik agama (ritualistik), mencakup aktivitas ibadah seperti sholat, puasa, dan membaca kitab suci. Ketiga, dimensi pengalaman (eksperiensial), yang berkaitan dengan pengalaman spiritual seperti rasa tenteram setelah beribadah. Keempat, dimensi pengetahuan agama (intelektual), yakni pemahaman terhadap ajaran dan sumber-sumber agama. Kelima, dimensi pengamalan (konsekuensial), yaitu perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai agama (Natasia & Khairiah, 2021). Kelima dimensi ini menggambarkan bahwa religiusitas mencakup ranah keyakinan, praktik, penghayatan, pengetahuan, dan penerapannya secara konsisten.

Di sisi lain, *self-awareness* atau kesadaran diri merupakan kemampuan individu mengenali pikiran, emosi, nilai, serta tujuan hidupnya. Individu yang memiliki *self-awareness* baik cenderung mampu mengelola emosi, mengambil keputusan secara tepat, dan memahami bagaimana ia dilihat oleh orang lain. Solso (2008) menjelaskan bahwa *self-awareness* terdiri atas unsur perhatian, pemahaman tentang diri, memori, kesadaran internal, serta pengelolaan emosi. Semua aspek tersebut bekerja secara terpadu sehingga seseorang dapat mengetahui dirinya secara mendalam.

Menurut Buckingham (2018), *self-awareness* juga memungkinkan seseorang mengenali kelebihan dan kelemahannya, sehingga dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial. Hafizha (2021) membagi *self-awareness* menjadi dua dimensi yaitu *self-awareness* publik, yang meliputi kesadaran terhadap penampilan, tindakan, dan komunikasi yang terlihat oleh orang lain, serta *self-awareness* privat, yang mencakup kesadaran terhadap pikiran, emosi, dan sikap internal. Penelitian Nailulzahwaidar & Takwin (2022) bahwa religiusitas berkontribusi pada peningkatan aspek psikologis yang berkaitan dengan kesadaran diri, termasuk kemampuan berbelas kasih terhadap diri sendiri (*self-compassion*) serta keterampilan dalam mengatur emosi.

Religiusitas dan *self-awareness* memiliki hubungan yang saling memperkuat. Nilai dan praktik keagamaan membantu individu melakukan evaluasi diri, memahami makna hidup, serta

mengendalikan emosi. Penelitian Akbar, Amalia, & Fitriah (2018) menunjukkan bahwa religiusitas berperan dalam meningkatkan *self-awareness* melalui dorongan untuk melakukan introspeksi dan pengendalian diri berdasarkan ajaran agama. Hal ini konsisten dengan Tarwiyyah (2022) yang menyatakan bahwa peningkatan tingkat religiusitas pada remaja berbanding lurus dengan perkembangan *self-awareness* yang lebih optimal. Dengan demikian, nilai religius dapat menjadi landasan penting bagi terbentuknya kesadaran diri.

Kegiatan keagamaan juga berkontribusi dalam memperkuat nilai religiusitas dan kesadaran diri. Pengajian, majelis taklim, dan diskusi keagamaan menjadi sarana untuk memperluas wawasan spiritual dan membentuk sikap moderat dalam kehidupan sosial (Ikhwan et al., 2023). Lingkungan keagamaan yang positif mampu mencegah pemahaman ekstrem dan menumbuhkan sikap terbuka terhadap perbedaan (Siregar & Rohman, 2023). Selain itu, keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan berperan dalam membangun karakter, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab sosial (Priliyanti & Al-Fath, 2024). Penelitian Tarwiyyah (2022) menegaskan bahwa keterlibatan dalam aktivitas keagamaan yang terorganisasi mampu memperkuat religiusitas remaja serta mengembangkan kemampuan mereka dalam melakukan refleksi diri

Dalam konteks pembinaan remaja, Ikatan Remaja Masjid (IRMA) merupakan wadah strategis bagi remaja untuk mengembangkan potensi spiritual dan sosialnya. Melalui aktivitas seperti ibadah bersama, diskusi keagamaan, dan bakti sosial, IRMA membantu remaja memperkuat nilai spiritual sekaligus mengembangkan karakter serta kesadaran diri (Aisyah, 2023). Kegiatan tersebut juga memungkinkan remaja belajar berkomunikasi, memimpin, dan bekerja sama, sehingga perkembangan *self-awareness* berlangsung lebih optimal. Penelitian Zulmaron (2017) menunjukkan bahwa remaja yang aktif dalam kegiatan masjid memiliki tingkat religiusitas dan kesadaran sosial yang lebih baik.

Secara keseluruhan, religiusitas dan *self-awareness* saling berkaitan dan saling menguatkan. Religiusitas mendorong evaluasi diri dan pengendalian perilaku, sedangkan *self-awareness* memungkinkan seseorang menerjemahkan nilai-nilai agama ke dalam tindakan nyata. Program pembinaan seperti IRMA menjadi ruang ideal untuk mengembangkan keduanya sekaligus, sehingga menghasilkan remaja yang matang secara spiritual, emosional, dan sosial.

Metode

Penelitian menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami suatu situasi secara mendalam dengan menggambarkan kondisi alami di lapangan apa adanya, sesuai dengan

kenyataan yang terjadi (Ultavia et al., 2023). Penelitian ini berfokus pada manusia, objek, institusi, dan interaksi di antara mereka untuk memahami peristiwa, perilaku, atau fenomena secara mendalam (Safarudin et al., 2023)

Penelitian kualitatif merupakan bagian penting dalam membangun pemahaman dan memegang peranan besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Ultavia et al., 2023). Penelitian kualitatif menekankan proses dan makna dari perspektif subjek, menggunakan teori sebagai panduan agar fokus tetap pada fakta di lapangan, serta mengkaji peristiwa sosial dalam kondisi alamiah. Metode kualitatif memberi peneliti kesempatan mengumpulkan data yang kaya melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, sehingga dapat memahami pengalaman individu dalam konteks sosial dan budaya secara mendalam dan relevan (Nurriissa, Hermina & Norlaila, 2025). Menurut Creswell (2013), penelitian kualitatif bersifat deskriptif, eksploratif, kontekstual, dan menekankan makna subjektif dari sudut pandang partisipan. Dalam penelitian ini, fenomena yang dibahas adalah religiusitas dalam membangun *self-awareness* melalui Kegiatan Beragama dari segi perspektif remaja yang mengikuti kegiatan tersebut.

Variabel penelitian yang digunakan adalah variabel independen yaitu religiusitas dan variabel dependen yaitu *self-awareness*. Variabel dependen adalah fokus penelitian yang menjadi fenomena untuk dijelaskan, sedangkan variabel independen adalah faktor yang memengaruhi variabel dependen (Haifa et.al., 2025).

Dalam penelitian ini menggunakan *Purposive sampling* menurut Otoatmodjo dikutip dalam Lenaini (2010) yaitu pengambilan sampel adalah proses memilih sebagian elemen dari populasi berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti karakteristik atau ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sampel menggunakan remaja yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan di Ikatan Remaja Masjid Agung Palembang untuk meneliti bagaimana religiusitas berperan dalam membangun *self-awareness* melalui partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan beragama. Sampel penelitian terdiri dari 2 subjek yang dipilih yang aktif dalam kegiatan tersebut selama 5 tahun terakhir.

Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara semi tersusunan secara mendalam terkait dengan religiusitas dalam membangun *self-awareness* dalam kegiatan beragama yang menggunakan struktur 5W+1H. Topik 5W+1H dijelaskan melalui jawaban atas pertanyaan *apa (What)*, *siapa (Who)*, *kapan (When)*, *di mana (Where)*, *mengapa (Why)*, dan *bagaimana (How)*. Berdasarkan penjelasan itu, peneliti menerapkan teknik 5W+1H untuk menguji kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi di sekolah. (Sahrawany & Indihadi, 2018).

Hasil

Penelitian ini menunjukkan bahwa Religiusitas dalam membangun *self-awareness* melalui Kegiatan Beragama di Ikatan Remaja Masjid memiliki peranan yang signifikan dalam mendukung mendukung pengembangan religiusitas dan *self-awareness*. Dengan menggunakan metode kualitatif, beberapa temuan penting ditemukan sebagai berikut:

1. Penguatan Keyakinan dan Pemahaman Agama sebagai Dasar Kesadaran Diri

Keterlibatan remaja dalam IRMA menunjukkan bahwa organisasi ini menjadi ruang yang mendorong pertumbuhan religius dan pembentukan karakter. Sejalan dengan penelitian Salsabila, Haryanto & Faudi (2024) bahwa kegiatan keagamaan seperti ini diselenggarakan dengan tujuan untuk membantu membentuk karakter remaja agar menjadi lebih baik. Melalui kegiatan ini, remaja diharapkan dapat mengembangkan sikap religius, memiliki kepedulian sosial yang lebih tinggi, serta belajar menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beragam alasan yang melatarbelakangi keikutsertaan mereka. Salah satu remaja berinisial MF bergabung karena dorongan orang lain, namun setelah menerima amanah, ia mulai merasakan semangat baru untuk aktif dan serius mengikuti kegiatan. Kepercayaan yang diberikan membuatnya merasa dihargai dan ter dorong untuk terus berkembang.

Sementara itu, remaja berinisial MM bergabung atas keinginannya sendiri untuk menambah wawasan agama sekaligus menjauh dari lingkungan pertemanan yang kurang baik. Baginya, IRMA merupakan ruang yang aman dan positif untuk belajar, memperbaiki diri, serta membangun lingkungan sosial yang lebih sehat.

Motivasi para remaja ini juga dipengaruhi oleh figur ketua IRMA yang menjadi sosok teladan bagi inisial MF dan MM. Ada yang merasa dirangkul dan diberi bimbingan oleh ketua sebelumnya, sehingga muncul dorongan untuk lebih aktif. Ada pula yang meneladani ketua IRMA tahun 2021 yang dikenal agamis dan tegas, sehingga menginspirasinya untuk berubah dan meningkatkan kualitas diri.

Ini merupakan sebuah motivasi yang menggerakkan seseorang untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya, dan kebutuhan serta nilai-nilai yang mampu mendorong seorang individu untuk melakukan sesuatu, dimana semua dorongan ini ditunjukkan untuk mencapai suatu tujuan atau citacita baik dari individu tersebut maupun tujuan dan cita-cita bersama (Jufrizien & Sitorus, 2021)

2. Pengalaman Spiritual yang Menumbuhkan Refleksi Diri dan Regulasi Emosi

Pengalaman spiritual yang dialami para remaja selama mengikuti kegiatan IRMA memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan mereka dalam melakukan refleksi diri serta mengelola emosi. Hal ini bisa muncul sebagai pemicu emosi yang menyertai sikap dan perilaku, perubahan keyakinan, maupun dampak emosional yang dirasakan terhadap suatu subjek, objek, atau tindakan tertentu (Cahyono, 2011).

Remaja berinisial MF merasakan bahwa amanah dan kegiatan keagamaan yang ia jalani membuatnya mengalami perubahan dalam cara memandang dirinya. Kegiatan seperti menjadi MC, kajian fiqh dan mengikuti rapat rutin menjadi pengalaman spiritual yang tidak hanya mendorong keberanian, tetapi juga menuntutnya untuk mengevaluasi diri. Ia belajar mengatasi rasa gugup dan lebih mampu mengendalikan reaksi emosionalnya. Pengalaman-pengalaman ini kemudian menjadi bagian dari proses refleksi diri yang memperkuat mental dan spiritualitasnya.

Sementara itu, remaja berinisial MM menyampaikan bahwa kegiatan keagamaan di IRMA membuat dirinya merasa lebih tenang dan terarah. Lingkungan yang positif dan aktivitas yang konsisten membantunya menurunkan tingkat emosi yang sebelumnya mudah muncul. Ia merasakan bahwa ketenangan yang dihasilkan dari kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bentuk pengalaman spiritual yang mendorongnya melakukan refleksi diri secara lebih mendalam. Dari sini terlihat bahwa IRMA berperan dalam membentuk regulasi emosi yang lebih baik melalui aktivitas religius yang terstruktur.

Tinjauan sistematis ini menunjukkan bahwa ada bukti yang cukup kuat walaupun dengan korelasi kecil hingga sedang. Bahwa agama dan spiritualitas dapat membantu seseorang menggunakan strategi pengelolaan emosi yang lebih sehat, seperti melihat masalah dari sudut pandang baru atau mencari makna dalam suatu peristiwa. Agama juga cenderung mengurangi penggunaan cara-cara yang tidak sehat dalam mengelola emosi (Brando, 2025).

3. Pembiasaan Perilaku Beragama dan Kegiatan Sosial sebagai Latihan Evaluasi Diri dan Tanggung Jawab

Pembiasaan beragama dan kegiatan sosial dalam IRMA menjadi sarana yang efektif bagi remaja untuk melatih evaluasi diri sekaligus membangun rasa tanggung jawab.

Bagi remaja berinisial MF, amanah yang diberikan dalam organisasi membuatnya terbiasa menjalankan tugas-tugas keagamaan dan sosial. Tanggung jawab seperti memimpin kegiatan, berbicara di depan publik, dan berinteraksi dengan masyarakat membuatnya belajar menyesuaikan perilaku agar sesuai dengan peran yang ia jalani. Ia juga menyadari adanya tekanan

dari ekspektasi masyarakat terhadap IRMA, namun hal itu justru mendorongnya untuk terus memperbaiki diri dan berusaha tampil sebagai teladan. Pembiasaan ini menumbuhkan kedisiplinan serta kemampuan menilai kekurangan diri secara lebih objektif.

Sedangkan remaja berinisial MM merasakan bahwa identitasnya sebagai anggota IRMA membuatnya lebih berhati-hati dalam bertindak, terutama saat berada di luar organisasi. Ia memahami bahwa membawa nama baik IRMA merupakan tanggung jawab yang harus dijaga melalui perilaku dan ucapan. Selain itu, keterlibatannya dalam kegiatan sosial dan keagamaan membuatnya semakin terbiasa tampil percaya diri, termasuk dalam berbicara di depan umum. Proses pembiasaan ini menjadi bagian penting dalam pembentukan tanggung jawab personal sekaligus evaluasi diri secara berkelanjutan

Sejalan dengan penelitian Setiawan (2021) bahwasannya kebiasaan menjalankan aktivitas keagamaan seperti ibadah rutin, mengikuti kegiatan sosial di masjid, dan melaksanakan amanah organisasi dapat membantu remaja menjadi lebih bertanggung jawab dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Diskusi

Penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas remaja yang aktif di Ikatan Remaja Masjid berperan besar dalam membentuk *self-awareness* mereka. Melalui berbagai kegiatan keagamaan, para anggota tidak hanya memperkuat sisi spiritual, tetapi juga belajar memahami diri, mengenali emosi, dan menilai kembali perilaku sehari-hari. Proses ini membantu mereka mengembangkan kesadaran diri yang lebih matang. Temuan ini sejalan dengan konsep *self-awareness* dari Hafizha (2021), yang membaginya menjadi dua yaitu *self-awareness* publik dan *self-awareness* privat. Aktivitas IRMA yang melibatkan interaksi sosial dan refleksi spiritual tampak melatih kedua dimensi tersebut sekaligus.

Keikutsertaan remaja dalam IRMA juga memperkuat keyakinan dan pengetahuan agama mereka, sesuai dengan dimensi keyakinan dan intelektual menurut Glock dan Stark (1968). Baik MF maupun MM merasakan bahwa kegiatan seperti kajian fikih dan pembinaan keagamaan membantu mereka memahami ajaran Islam dan menumbuhkan motivasi untuk memperbaiki diri. Temuan ini mendukung pandangan Park (2015) bahwa perkembangan spiritual berkaitan dengan pencarian makna hidup, serta Alawiyah (2020) yang menekankan bahwa lingkungan masjid dapat membentuk kenyamanan dan identitas keagamaan remaja.

Pengalaman spiritual yang dirasakan para remaja selama mengikuti kegiatan IRMA juga menunjukkan dimensi pengalaman (experiential) dalam teori Glock dan Stark (1968). MF merasakan ketenangan dan kedekatan dengan ajaran agama ketika bertugas sebagai MC sholat, sedangkan MM merasakan emosi yang lebih stabil karena rutinitas kegiatan IRMA. Pengalaman tersebut memperkuat konsep *self-awareness* menurut Solso (2008), terutama dalam mengenali emosi dan melakukan refleksi. Temuan ini juga menunjukkan peningkatan pada *self-awareness* privat sebagaimana dijelaskan oleh Hafizha (2021), karena para remaja semakin mampu memahami kondisi batin dan mengatur reaksi emosional.

Kegiatan IRMA turut membantu mengembangkan kemampuan personal anggota, seperti kepercayaan diri, kemampuan berbicara, dan penguatan nilai religius. Aktivitas yang bersifat publik, seperti memandu acara atau berdiskusi dalam rapat, melatih *self-awareness* publik karena remaja belajar memperhatikan tindakan dan cara berkomunikasi di depan orang lain. Hal ini didukung oleh King dan Boyatzis (2015), yang menegaskan bahwa kegiatan keagamaan terstruktur dapat memperkuat spiritualitas dan kemampuan sosial, serta Lestari (2022) yang menyatakan bahwa organisasi remaja masjid membantu membangun kedewasaan beragama dan kecakapan komunikasi.

Selain itu, kebiasaan berperilaku religius dan keterlibatan dalam kegiatan sosial IRMA mencerminkan dimensi konsekuensial dalam teori Glock dan Stark (1968), yaitu penerapan nilai agama dalam tindakan nyata. MF menunjukkan perubahan positif seperti meningkatnya kedisiplinan beribadah dan rasa tanggung jawab, sedangkan MM lebih berhati-hati dalam bertindak karena membawa identitas sebagai anggota IRMA. Perubahan ini memperlihatkan hubungan antara religiusitas dan *self-awareness*, di mana remaja mulai memahami bagaimana perilaku mereka dilihat oleh orang lain (*self-awareness* publik) sekaligus mampu mengevaluasi dorongan dan niat pribadi (*self-awareness* privat). Temuan ini sejalan dengan penelitian Ikhwan et al. (2023) dan Zulmaron (2017), yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan terstruktur dapat membentuk kedisiplinan, karakter sosial, dan kepedulian lingkungan.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas memiliki peran penting dalam pembentukan *self-awareness* pada remaja yang aktif di Ikatan Remaja Masjid. Melalui berbagai aktivitas keagamaan seperti kajian, ibadah bersama, dan kegiatan sosial, remaja mengalami penguatan dalam aspek keyakinan, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, serta kemampuan menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut membuat mereka

menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, mampu mengendalikan emosi, dan memiliki kebiasaan untuk melakukan refleksi diri.

Penelitian ini juga menemukan bahwa religiusitas mendukung perkembangan *self-awareness* baik pada aspek publik maupun privat. Kegiatan IRMA yang menuntut interaksi sosial, komunikasi, dan kepemimpinan membantu remaja memahami bagaimana mereka tampil dan berperilaku di hadapan orang lain. Sementara itu, pengalaman spiritual yang diperoleh dari aktivitas ibadah menguatkan kesadaran mereka terhadap kondisi batin dan dorongan emosional. Secara keseluruhan, IRMA berperan sebagai sarana yang efektif untuk mengintegrasikan religiusitas dan *self-awareness* sehingga mampu membentuk karakter remaja yang lebih matang secara spiritual, emosional, dan sosial.

Ucapan Terimakasih

Dengan penuh rasa syukur dan apresiasi, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta inspirasi yang sangat berharga sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Artikel ini berjudul “*Religiusitas dalam Membangun Self-Awareness melalui Kegiatan Beragama di Ikatan Remaja Masjid*”.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Wakil Ketua II Pengurus Ikatan Remaja Masjid Agung Palembang yang telah memberikan izin terkait pelaksanaan mini riset berjudul “*Religiusitas dalam Membangun Self-Awareness melalui Kegiatan Beragama*”, serta kesediaannya menjadi subjek penelitian sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Dosen Pengampu yang telah memberikan arahan dan kritik yang membangun selama proses penelitian. Tidak lupa, apresiasi disampaikan kepada teman-teman mahasiswa yang telah memberikan bantuan, baik secara moral maupun teknis, selama penyusunan penelitian ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada keluarga kami atas doa dan dukungan yang tidak pernah putus selama proses penyusunan mini riset ini. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya dalam menambah wawasan mengenai pentingnya religiusitas dalam membangun *self-awareness* melalui kegiatan beragama.

Referensi

- Aisyah, N. (2023). Ikatan remaja masjid sebagai sarana dakwah dan pembinaan. Prosiding UIN SGD, 5(1), 45–56.
- Akbar, M. Y. A., Amalia, R. M., & Fitriah, I. (2018). Hubungan religiusitas dengan self awareness. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(4), 265–274.
- Alawiyah, T. (2020). Peran komunitas masjid dalam pembentukan identitas religius remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 115–128.
- Astuti, D., & Qodariah, L. (2018). Perkembangan religiusitas pada remaja: Tinjauan psikologi agama. Psikologika: *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 23(2), 103–114. <https://ejournal.uinsuka.ac.id/isoshum/psikologika/article/download/1475/1294>
- Brandao, T. (2025). *Religion and Emotion Regulation: A Systematic Review of ...* (systematic review). PubMed Central.
- Buckingham, M., Kaplan, R. S., David, S., & Eurich, T. (2018). *Emotional intelligence-self awareness*. Boston, MA: Harvard Business Review Press.
- Cahyono, R. (2011). Dinamika emosi dan pengalaman spiritual beragama: Studi kualitatif pengalaman perubahan keyakinan beragama. INSAN, 13(1).
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative research design: An interactive approach* (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781452226101>
- Hafizha, R. (2021). Profil self-awareness remaja. *Journal of Education and Counseling*, 2(1), 158–166.
- Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Identifikasi variabel penelitian, jenis sumber data dalam penelitian pendidikan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 256–270. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1563>
- Ikhwan, M., Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran pendidikan agama Islam dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia. Realita: *Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15.
- King, P. E., & Boyatzis, C. (2015). Religious and spiritual development in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(6), 1120–1135.
- Lailatut Tarwiyyah, H. (2022). Pengaruh Religiusitas dalam Membangun Self-Awareness pada Remaja: Literature Review. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi dan Pendidikan*, 5(2), 79–85. <https://doi.org/10.36761/jp.v5i2.2112>

Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>

Lestari, D. (2022). Pengaruh organisasi remaja masjid terhadap keterampilan komunikasi remaja. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 55–70.

Muzakkiyah, N., & Suharnan. (2016). Religiusitas, Penyesuaian Diri dan Subjektive Well Being. Persona: *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(1), 28–38. <https://doi.org/10.30996/persona.v5i01.739>

Nailulzahwaidar, E., & Takwin, B. (2022). Pengaruh Religiusitas dan Kecemasan terhadap Self-Compassion pada Dewasa Awal. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 13(02), 128–141. <https://doi.org/10.35814/mindset.v13i02.3519>

Natasia, K. & Khairiah, I. (2021). Hubungan Antara Religiusitas dengan Perilaku Prososial pada Remaja di SMA Negeri 1 Lembah Gumanti di Kabupaten Solok. *Psyche 165 Journal*. 14(4), 349-354.

Nurrissa, F., Hermina, D., & Norlaila, N. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 793–800. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/index>

Park, C. L. (2015). The role of religious development in human well-being. *Current Opinion in Psychology*, 6, 85–89. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.07.006>

Priliyanti, S., & Al-Fath, W. (2024). Pengaruh religiusitas terhadap moderasi beragama santri Pondok Pesantren Al-Musyahadah. *Journal of Psychology Students*, 3(1), 33532–33540.

Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. Innovative: *Journal of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694. <https://jinnovative.org/index.php/Innovative>

Sahrawany, E., & Indihadi, D. (2018). Implementasi Teknik Kluster 5W + 1H dalam Keterampilan Menulis Karangan Narasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 18–26.

Salsabila, N., Haryanto, S., & Fuadi, S. I. (2024). Peran kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter remaja di Masjid Nurul Huda Desa Jentrek Wonosobo. JMPAI: *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 131–138. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.366>

Sayyidah, A. F., Mardhotillah, R. N., Sabilia, W. A., & Rejeki, S. (2022). Peran religiusitas Islam dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis. Al-Qalb: *Jurnal Psikologi Islam*, 13(2), 45–60. <https://ejournal.unib.ac.id/jurnal/index.php/alqalb>

Setiawan, A. (2021). Religious habituation in adolescents and the formation of responsibility. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–158.

Siregar, I. S., & Rohman, R. (2023). Penguanan nilai-nilai moderasi beragama dalam Majelis Taklim di Kota Panyabungan. Al-Hikmah: *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 176–191.

Solso, R. L., Maclin, O. H., & Maclin, M. K. (2008). *Psikologi kognitif* (hal. 109). Jakarta: Erlangga.

Stark, R., & Glock, C. Y. (1968). American Piety: The Nature of Religious Commitment. Berkeley: University of California Press.

Ultavia, A. B., Jannati, P., Malahati, F., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). *Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–35.

Zulmaron, Z. (2017). Peran sosial keagamaan remaja masjid di masyarakat. *Jurnal Raden Fatah*, 3(2), 45–52.

Lampiran





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Kampus Jakabaring: Jl. Pangeran Ratu No.475 Kel. Lima Ulu Kec. Jakabaring Palembang 30452
WhatsApp: 0812-7903-2017 website: www.psikologi.radenfatah.ac.id



Nomor : B-1914/Un.09/IX/PP.09/10/2025
Lamp : 1 (satu) Eks
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Palembang, 27 Oktober 2025

Kepada Yth.

Ketua Ikatan Remaja

Masjid Agung Palembang

di
tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sehubungan dengan proses penguatan dan pembelajaran mahasiswa Psikologi, maka kami mengajukan permohonan izin Penelitian, sebagai tugas Mata Kuliah Psikologi Agama Terhitung waktu penelitian 28 Oktober 2025 s/d selesai. Dengan ini kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin dan waktu yang dibutuhkan Mahasiswa/I tersebut di bawah ini:

No	Nama	NIM	Semester
1	Tania Mutiara Thamrin	24051460357	3
2	Muhammad Rifky	24051460372	3
3	Sridhevy Putri. M	24051460373	3
4	Intan Ramadhani	24051460378	3

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Wakil Dekan I



Ema Yudiani

Tembusan:

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang (sebagai laporan);
2. Kaprodi Psikologi Islam Fakultas Psikologi;
3. Arsip.



IKATAN REMAJA MASJID AGUNG (IRMA) PALEMBANG

Sekretariat: Jl. Jend Sudirman No.01 Email: irmapalembang23@gmail.com Mobile: 0895-6217-03598

No : 079/B/SEK-IRMA/XI/2025 Palembang, 13 Jumadil Awal 1447 H
Lampiran : - 03 November 2025 M
Perihal : **Surat Balasan Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Wakil Dekan I Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang
Ema Yudiani
Di - Palembang

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Salam silaturahmi kami sampaikan semoga kita senantiasa mendapatkan lindungan dan maghfiroh serta hidayah Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Menindaklanjuti Surat Wakil Dekan I Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang No. B-1914/Un.09/IX/PP.09/10/2025 tanggal 27 Oktober 2025 Perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini disampaikan bahwa kami memberikan izin untuk melakukan penelitian dan pengambilan data kepada :

No	Nama	NIM	Semester
1	Tania Mutiara Thamrin	24051460357	3
2	Muhammad Rifki	24051460372	3
3	Sridhevy Putri, M	24051460373	3
4	Intan Ramadhani	24051460378	3

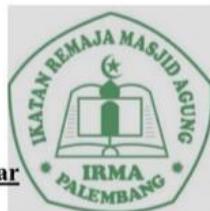
Konfirmasi, M. Rizki Mubaqie (Wakil Ketua 2) : 0895-6235-25576

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

KETUA

Muhammad Rifki, S.Tr.Par
NIK. 31.2020.063



SEKRETARIS

Kemas Muhammad Ilham Maulana, S.Si
NIK. 31.2020.048